

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mandailing Natal merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Sumatera Utara dengan masyarakatnya terdiri dari dua etnis yaitu etnis Mandailing dan etnis Pesisir. Masyarakat etnis Pesisir terletak di Pantai Barat atau Pesisir Natal yang memiliki suku-suku beragam seperti Minangkabau, Batak Mandailing, Batak Toba, Jawa dan etnis Melayu. Namun, lebih didominasi oleh masyarakat dari etnis Melayu.

Masyarakat Melayu di Pesisir Natal selalu mengadakan berbagai acara adat dengan menampilkan kesenian-kesenian Melayu sebagai materi acara seperti bersyair atau menyanyikan pantun-pantun yang berisi nasihat, dendang, pencak silat dan tari. Kesenian ini sudah tumbuh dan berkembang sejak dahulu, dan menjadi bagian dari masyarakatnya. “Kesenian tradisional ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya” (Agus Maladi. 2017. jurnal Nusa Vol. 12 No. 1 edisi Februari 2017. Hal 91). Pernyataan Maladi ini menjelaskan kesenian tradisional itu ada dikarenakan masyarakat pemilik dari kesenian tersebut tetap menginginkannya dengan menyertakannya dalam kegiatan acara yang mereka laksanakan.

Kesenian yang terdapat pada masyarakat Melayu Pesisir Natal sangat dijunjung tinggi sebagai adat istiadat dan menjadi bagian hidup masyarakat itu sendiri. Kesenian dikalangan masyarakat Melayu Pesisir Natal saat ini sering diikutsertakan dalam berbagai acara adat istiadat masyarakat setempat, terlihat dari

beberapa kegiatan yang menyertakan kesenian daerah yang cukup popular salah satunya seni tari, yaitu tari *Barampek*. Berdasarkan wawancara dengan Yusril Andika¹, “tari *Barampek* sendiri sudah ada di Pesisir Natal sejak tahun 1967”, akan tetapi, untuk bentuk tari aslinya tidak diketahui secara pasti karena pada awalnya tari barampek hanya dilakukan dalam acara kerajaan saja². Namun pada tahun 1992, beberapa seniman terdahulu yang bernama Gusnan, Basrun dan Kam telah mempertunjukkan kembali tari *Barampek* ini dengan apa yang mereka ketahui dan dari yang mereka dapatkan sebelumnya, kemudian tari ini dipertunjukkan dan menjadi eksis di daerah Pesisir Natal sampai saat ini.

Seni tari merupakan karya seni atau ungkapan perasaan manusia yang disampaikan melalui gerak yang berirama dan indah. Sumandiyo Hady (2005:13) dalam jurnal Janurul, dkk. 2017 (*Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Vol. 2, No. 2) mengatakan bahwa “Tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah”. Selanjutnya Jazuli (2008: 7) dalam Reizna Putri, dkk. 2016. (*Bentuk Penyajian Tari Pho di Gampong Simpang Peut Nagan Raya*. Dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari, Drama dan Musik. Vol. 1, No. 2 edisi Mei 2016. Hal 118) mengatakan “Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari”.

¹ Wawancara dengan narasumber pada tanggal 23 juli 2020

²Diceritakan pada masa kerajaan di pesisir natal, bahwa tari barampek disertakan dalam kegiatan kerajaan; wawancara dengan narasumber

Dalam penyajiannya, tari *Barampek* ditarikan oleh empat penari yang terdiri dari dua penari laki-laki dan dua penari perempuan sesuai dengan nama tarinya *Barampek*, dengan gerakan tari yang menggambarkan tentang awal mula pertemuan antara laki-laki dan perempuan, mulai dari awal perkenalan, persetujuan antarkeluarga hingga terjadinya pernikahan. Pola-pola gerak pada tari *Barampek* mengutamakan pada gerak langkah dan ayunan tangan yang mewakili makna *gagah gayung basambuik kato bajawek* yang juga berarti persetujuan untuk melangsungkan pelaksanaan pernikahan.

Bentuk penyajian adalah penataan tari yang terbentuk melalui elemen-elemen dasar pada tari yang mencakup segala sesuatu yang dapat diperlukan agar tarian itu terwujud dengan optimal sesuai dengan yang dikehendaki (Magfirah Fitri. 2015. ‘Bentuk Penyajian Tari Inen Mayak Pukes Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah’. Dalam jurnal Gesture, Seni Tari FBS Unimed Vol. 4, No. 2 edisi September 2015.Hal. 5). Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Magfirah Fitri diketahui bahwa bentuk penyajian tari memiliki pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur pendukung tari. Merujuk pada artikel ini, bentuk penyajian pada tari *Barampek* terdiri dari unsur tari atau elemen tari yaitu, gerak, irungan musik, busana , assesoris dan properti serta tempat pertunjukan.

Sesuai dengan urutan ragam gerak, tari *Barampek* ini terdiri dari 9 ragam gerak menceritakan tentang perkenalan sepasang laki-laki dan perempuan yang diakhiri dengan pernikahan yang dituangkan dalam masing-masing ragam gerak dengan arti dan maknanya masing-masing yaitu 1) gerak *sambah awal*, 2) gerak

berhadapan, 3) gerak rantai padi, 4) gerak menyatukan hati, 5) gerak mengikat hati, 6) gerak berpasangan, 7) gerak kecek-kecek di aie, 8) gerak saling mengunjungi, 9) gerak sambah akhir.

Sapu tangan sebagai properti dalam tarian ini bisa dilambangkan sebagai simbol perantara atau sebagai simbol pengikat antara laki-laki dengan perempuan. Iringan musik berupa instrumen dendang yang berasal dari beberapa alat musik yaitu biola, gendang, rebana dan akordion. Busana dalam tarian ini biasanya menggunakan baju kurung untuk perempuan dominan berwarna merah sedangkan untuk laki-laki menggunakan baju teluk balanga dan celana panjang dan sisamping atau kain yang diikat kesamping.

Pertunjukan tari *Barampek*, biasanya ditampilkan pada upacara perkawinan. Namun sesuai dengan perkembangan zaman tari ini bisa ditampilkan kapan saja sesuai dengan permintaan. Selain untuk upacara perkawinan, pertunjukan tari *Barampek* ini juga dilakukan pada berbagai acara seperti penyambutan tamu, perayaan hari-hari besar dan sebagai tari hiburan di Mandailing Natal. Dalam beberapa acara tersebut penyajian tari *Barampek* tidak terdapat perbedaan, tarian tetap ditarikan oleh empat orang dengan pola gerak yang sama tanpa ada perbedaan dengan tari *Barampek* yang dilakukan pada acara perkawinan.

Menurut wawancara, saat ini generasi muda setempat kurang berminat dengan kesenian daerah termasuk dengan penyajian tari *Barampek*, dikarenakan perkembangan informasi teknologi yang bisa mereka dapatkan dengan mudah untuk melihat pertunjukan yang sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini menjadi salah satu alasan sehingga mereka tidak tertarik dengan kesenian tradisi yang

dikatakan ketinggalan zaman, sehingga mereka enggan untuk mempelajarinya, bahkan melihatnya.

Berdasarkan hal di atas, perlu upaya untuk mengembalikan kesenian tradisitari barampek kepada masyarakatnya, sehingga ini menjadi alasan untuk menjadikan tari barampek sebagai topik kajian dengan melihat dari bentuk penyajiannya. Mengingat agar tari *Barampek* selalu tetap hidup dan berkembang pada kehidupan masyarakat Pesisir Natal, pendeskripsiannya merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian Pesisir Natal. Selain itu, pendeskripsiannya tentang bentuk tari *Barampek* masih sangat minim dan sumber referensi tentang tari ini juga tidak terlalu banyak ditemukan. Dengan demikian topik ini mengambil judul “Bentuk Penyajian Tari *Barampek* Pada Masyarakat Pesisir Natal Mandailing Natal”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi pernyataan bagi para peneliti untuk dicari jawabannya. Tujuan identifikasi masalah yaitu agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Ada beberapa hal yang penulis tentukan sebagai identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Tari *Barampek* terdiri dari 9 ragam dengan masing-masing ragam yang memiliki arti dan makna tertentu.
2. Kurangnya referensi terkait mengenai bentuk penyajian tari *Barampek*.
3. Tari *Barampek* belum banyak dikaji terutama dalam aspek bentuk tari.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah kelanjutan dari identifikasi masalah, pembatasan masalah bertujuan untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus, menjaga agar pembahasan tidak melebar dan penelitian tepat pada sasarannya. Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yaitu belum adanya penelitian tentang bentuk penyajian tari *Barampek* pada masyarakat Pesisir Natal Mandailing Natal.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah juga merupakan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk penyajian tari *Barampek* pada Masyarakat Pesisir Natal Mandailing Natal?”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penulis memiliki pemikiran mengenai apa yang ingin dicapai. Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Barampek* pada masyarakat Pesisir Natal Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Ketika seseorang melakukan penelitian pasti memiliki keinginan agar sesuatu yang diteliti dapat bermanfaat bagi peneliti maupun orang lain. Dari penjelasan diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesenian Pesisir Natal.
- b. Sebagai bahan bacaan bagi masyarakat Pesisir Natal agar tidak melupakan kesenian mereka khususnya tari *Barampek*.
- c. Membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya, khususnya pada masyarakat Pesisir Natal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang kesenian daerah setempat khususnya daerah Pesisir Natal.
- b. Bagi Siswa, diharapkan menjadi lebih berwawasan dalam mempelajari kesenian khususnya seni tari.
- c. Bagi Penulis, sebagai penambah wawasan dan ilmu tentang kesenian tari pada masyarakat Pesisir Natal.
- d. Bagi Pengelola Lembaga dan Pengambil Kebijakan, dapat menambah sumber kajian bagi kepustakaan umum UNIMED khususnya kepustakaan Pendidikan Tari UNIMED.